



Sinergi Komponen Pembelajaran dan Evaluasi Matematika Berorientasi Kesehatan: Studi Literatur Kurikulum Kontemporer

**Suci Anjarwati^{1*}, Aprilia Dwi Handayani², Vika Nabela Agren Prastika³, Windi Yatna
Laila Gufron⁴, Sesilia Novyta Sari⁵, Dwi Ayu Ratnasari⁶**

¹⁻⁶Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains,
Universitas Nusantara PGRI Kediri

***e-mail: Sucianjarwati834@gmail.com**

Diterima:
10 July 2026

Dipresentasikan:
30 July 2026

Terbit:
5 Oktober 2026

ABSTRAK

Kajian ilmiah mengenai integrasi antara komponen pembelajaran dengan sistem evaluasi matematika bertema kesehatan saat ini masih tergolong minim. Padahal, Kurikulum Merdeka menuntut pembelajaran yang kontekstual dan mampu mengembangkan numerasi melalui situasi nyata. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan dan menyintesis hasil penelitian terdahulu mengenai integrasi pembelajaran dan evaluasi matematika berorientasi kesehatan dalam kurikulum kontemporer. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) terhadap artikel ilmiah nasional dan internasional pada rentang tahun 2020–2026, dengan teknik purposive sampling. Data dianalisis secara kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran matematika menjadi lebih efektif jika diterapkan melalui model *Problem-Based Learning* (PBL) dan *Realistic Mathematics Education* (RME) menggunakan konteks riil seperti data stunting, kebutuhan gizi, dan tren epidemiologi. Sinergi ini diperkuat oleh sistem evaluasi berupa asesmen autentik, seperti proyek interaktif dan portofolio evaluasi diri, yang dinilai menggunakan rubrik ganda untuk mengukur keterampilan matematis sekaligus kedalaman analisis kesehatan siswa. Keterpaduan pembelajaran dan evaluasi matematika berbasis kesehatan ini menjadi landasan penting dalam membangun penalaran numerasi yang aplikatif sekaligus meningkatkan kesadaran hidup sehat siswa di era abad ke-21.

Kata Kunci: Pembelajaran Matematika; Evaluasi Matematika; Numerasi Kesehatan; Kurikulum Kontemporer.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ke-21 menuntut pembelajaran matematika tidak lagi fokus pada penguasaan rumus dan prosedur algoritmik. Matematika juga perlu mendorong kemampuan berpikir kritis, penalaran logistik, serta keterampilan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan penerapan kurikulum kontemporer, khususnya Kurikulum Merdeka, pembelajaran matematika diarahkan agar lebih kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan mampu mengembangkan literasi matematika (numerasi) sebagai bekal menghadapi tantangan global. Matematika diharapkan hadir sebagai alat analisis



yang fungsional, bukan ilmu abstrak yang terisolasi dari realitas. Oleh karena itu, pembelajaran matematika perlu dirancang secara inovatif agar mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya mahir berhitung, tetapi juga terampil menggunakan penalaran kuantitatif dalam mengambil keputusan yang tepat (Ilma & Kuswanto, 2024).

Selain kualitas pembelajaran, evaluasi merupakan komponen penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran matematika. Evaluasi dalam matematika tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur kemampuan kognitif di akhir pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk melihat sejauh mana pemahaman konseptual dan efektivitas strategi penalaran yang digunakan peserta didik. Pelaksanaan evaluasi matematika yang komprehensif dan berbasis konteks nyata memungkinkan guru memperoleh umpan balik untuk memperbaiki proses pembelajaran sekaligus mengembangkan kompetensi numerasi peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, komponen pembelajaran dan evaluasi matematika harus berjalan secara sinergis dan terpadu agar esensi matematika sebagai ilmu penyelesaian masalah dapat tercapai secara maksimal (Ormes et al., 2025).

Dalam beberapa tahun terakhir, upaya untuk membuat pembelajaran matematika lebih dekat dengan kehidupan nyata semakin diarahkan pada penguatan literasi kesehatan (health literacy), khususnya pada domain numerasi kesehatan (health numeracy). Numerasi kesehatan merupakan kemampuan individu dalam mengakses, menginterpretasikan, menganalisis, dan bertindak berdasarkan informasi matematika, grafik, data statistik, serta probabilitas yang berkaitan dengan kesehatan demi mengambil keputusan yang tepat. Integrasi konteks kesehatan dalam pembelajaran matematika memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengaplikasikan konsep seperti aljabar, statistika, dan peluang pada isu nyata, seperti kalkulasi nutrisi harian, analisis grafik perkembangan fisik, pemodelan penyebaran penyakit, hingga interpretasi risiko medis. Melalui pendekatan ini, matematika menjadi fondasi krusial agar pemahaman peserta didik terhadap informasi kesehatan didasarkan pada evaluasi penalaran yang presisi dan akurat (Salim et al., 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran matematika yang kontekstual disertai instrumen evaluasi berbasis masalah (problem-based evaluation) mampu meningkatkan literasi matematika sekaligus kesadaran kesehatan peserta didik secara simultan. Pembelajaran yang mengaitkan fenomena medis atau pola hidup sehat dengan konsep matematika memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna (meaningful learning). Selain itu, intervensi pendidikan yang menyisipkan isu kesehatan dalam evaluasi matematika terbukti efektif mendorong penalaran kritis peserta didik terhadap data dan memperkuat perilaku hidup sehat berbasis bukti kuantitatif. Hal tersebut menegaskan bahwa sinergi antara komponen pembelajaran matematika, evaluasi yang relevan, dan orientasi kesehatan menjadi salah satu pilar penting dalam mewujudkan arah kurikulum kontemporer (Ormes et al., 2025; Salim et al., 2024).

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas komponen pembelajaran matematika, asesmen numerasi, maupun literasi kesehatan secara parsial, kajian literatur yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam satu pembahasan yang

utuh masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung berfokus pada efektivitas pembelajaran matematika secara umum, pengembangan instrumen evaluasi tradisional, atau aspek klinis literasi kesehatan secara terpisah. Akibatnya, sampai saat ini belum tersedia gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang bagaimana perpaduan antara komponen pembelajaran dan evaluasi matematika dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung terbentuknya kemampuan berpikir yang berorientasi pada kesehatan dalam kerangka kurikulum kontemporer. Padahal, keterpaduan aspek-aspek tersebut sangat mendesak untuk melahirkan generasi yang literat secara matematis sekaligus bijak dalam mengelola kesehatan personal dan publik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menyusun kembali (mensintesis) berbagai temuan penelitian terkait perpaduan komponen pembelajaran dan evaluasi matematika yang berorientasi pada kesehatan dalam konteks kurikulum kontemporer, dengan menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR). Hasil penelitian diharapkan memberi kontribusi teoretis sekaligus menjadi referensi praktis bagi para pendidik dalam merancang desain kurikulum dan evaluasi matematika yang lebih efektif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21. (Ormes et al., 2025)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (Literature Review). Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu mengenai “Sinergi Komponen Pembelajaran dan Evaluasi Matematika Berorientasi Kesehatan: Studi Literatur dalam Kurikulum Kontemporer.” Data penelitian diperoleh dari berbagai dokumen ilmiah berupa artikel jurnal nasional maupun internasional yang relevan dengan topik penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai keterkaitan antara strategi pembelajaran, asesmen autentik, dan pengembangan literasi kesehatan dalam pembelajaran. Pendekatan studi pustaka juga memungkinkan peneliti melakukan sintesis terhadap berbagai hasil penelitian sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang dikaji. (Hamidah et al., 2024)

Desain penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (Literature Review) deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi konsep pedagogi matematika dan pembelajaran sains mutakhir yang mengintegrasikan literasi kesehatan dalam proses pembelajaran dan evaluasi. Penelitian ini mengumpulkan berbagai artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional maupun internasional dengan rentang publikasi tahun 2020–2026. Artikel dipilih berdasarkan relevansinya terhadap tema penelitian, yaitu health literacy, mathematics education, science education, authentic assessment, dan kurikulum kontemporer. Instrumen analisis yang digunakan berupa lembar sintesis dokumen yang berfungsi membandingkan temuan-temuan penelitian terdahulu mengenai efektivitas penerapan konteks kesehatan dalam pembelajaran matematika maupun sains. Melalui lembar sintesis tersebut, setiap artikel dianalisis berdasarkan tujuan penelitian, metode penelitian, komponen pembelajaran, komponen evaluasi, implementasi literasi kesehatan,



temuan utama, dan implikasinya terhadap pembelajaran. Penggunaan sintesis dokumen bertujuan memperoleh gambaran menyeluruh mengenai hubungan antara komponen pembelajaran dan evaluasi dalam mendukung pengembangan literasi kesehatan peserta didik. (Autentik, 2026)

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2026. Karena merupakan penelitian studi pustaka, penelitian tidak dilakukan pada lokasi tertentu, melainkan melalui penelusuran berbagai sumber literatur secara daring. Pengumpulan data dilakukan dengan mengakses basis data jurnal ilmiah, seperti Google Scholar, Scopus, Crossref, ERIC, dan portal jurnal nasional yang memuat artikel sesuai dengan fokus penelitian. Seluruh proses penelitian meliputi penelusuran artikel, seleksi dokumen, sintesis hasil penelitian, hingga analisis data dilakukan secara sistematis selama periode penelitian. Proses penelusuran literatur ini mengacu pada praktik yang banyak digunakan dalam penelitian kajian literatur di bidang pendidikan matematika dan pendidikan sains. (Syutaridho et al., 2025)

Sampel dalam penelitian ini berupa dokumen ilmiah yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sumber berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian. Dokumen yang dianalisis terdiri atas artikel jurnal nasional maupun internasional yang dipublikasikan pada periode 2020–2026, serta satu artikel konseptual mengenai health literacy sebagai landasan teoritis. Kriteria inklusi meliputi artikel yang membahas health literacy, mathematics education, science education, authentic assessment, contextual learning, atau kurikulum kontemporer, tersedia dalam bentuk full text, serta memiliki relevansi dengan pembelajaran maupun evaluasi yang berorientasi pada kesehatan. Dengan teknik tersebut, sumber data yang digunakan diharapkan mampu merepresentasikan perkembangan konsep, implementasi, dan evaluasi literasi kesehatan dalam pendidikan secara komprehensif. (Fauzan et al., 2024)

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menelaah berbagai artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Proses pengumpulan data diawali dengan menentukan fokus kajian dan kata kunci pencarian, yaitu health literacy, mathematics education, science education, authentic assessment, health-oriented learning, dan curriculum. Selanjutnya dilakukan penelusuran artikel melalui berbagai basis data ilmiah, kemudian artikel diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Artikel yang memenuhi kriteria dibaca secara menyeluruh dan dianalisis menggunakan lembar sintesis dokumen. Hasil sintesis kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema penelitian sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola hubungan antara pembelajaran, evaluasi, dan literasi kesehatan. (Sugiri & Priatmoko, 2020)

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif yang mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring seluruh teori, konsep, dan hasil penelitian yang tidak relevan dengan fokus kajian sehingga hanya informasi yang berkaitan dengan komponen pembelajaran, evaluasi, asesmen autentik, dan literasi kesehatan yang dipertahankan. Tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu menyusun hasil

sintesis dalam bentuk tabel maupun uraian deskriptif dengan mengelompokkan temuan berdasarkan komponen pembelajaran, strategi pedagogi, konteks kesehatan, bentuk evaluasi, dan implikasinya terhadap pembelajaran matematika maupun sains. Tahapan terakhir, penarikan kesimpulan secara induktif melalui identifikasi pola, persamaan, dan perbedaan temuan dari setiap artikel sehingga diperoleh gambaran mengenai sinergi antara komponen pembelajaran dan evaluasi dalam mendukung pengembangan literasi kesehatan pada kurikulum kontemporer. Teknik analisis ini sejalan dengan tujuan berbagai penelitian kajian literatur yang menekankan proses sintesis hasil penelitian untuk menghasilkan rekomendasi konseptual dan praktis bagi pengembangan pembelajaran dan evaluasi.



Gambar 1. Flowchart Tahapan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinergi Komponen Pembelajaran Matematika Berkonteks Kesehatan

Berdasarkan hasil analisis dari berbagai artikel ilmiah yang dikumpulkan, materi statistika ternyata menjadi topik matematika yang paling sering dihubungkan dengan isu kesehatan. Kebanyakan penelitian memakai data riil, seperti info pandemi COVID-19, angka penyebaran penyakit, grafik tren penyakit (epidemiologi), capaian vaksinasi, hingga indikator kesehatan masyarakat. Di sini, statistika tidak lagi sekadar rumitnya menghitung rumus rata-rata atau mencari nilai tengah saja,

melainkan dipakai sebagai alat untuk memproses info kuantitatif dan mengambil keputusan berbasis data empiris.

Selain statistika, beberapa penelitian juga mengintergrasikan konsep rasio, persentase, peluang, fungsi eksponensial, dan pemodelan matematika dalam konteks kesehatan. Konsep rasio dan persentase digunakan untuk menghitung Angka Kecukupan Gizi (AKG), Indeks Massa Tubuh (IMT), serta nutrisi komposisi makanan. Sementara itu, konsep peluang dimanfaatkan untuk menjelaskan risiko penyebaran penyakit, sedangkan fungsi eksponensial digunakan untuk memodelkan pertumbuhan bakteri maupun penyebaran virus. Hal ini membuktikan bahwa hampir semua materi matematika sekolah sebenarnya sangat bisa dikaitkan dengan isu kesehatan, asalkan dikemas dengan kasus nyata yang ada di masyarakat.

Dari sisi metode mengajar, pembelajaran matematika bertema kesehatan ini didominasi oleh pendekatan belajar berbasis konteks (context-based learning). Model yang sering dipakai mahasiswa atau guru antara lain Problem-Based Learning (PBL), Realistic Mathematics Education (RME), Inquiry-Based Learning, STEM, dan Project-Based Learning (PjBL). Walaupun metodenya beda-beda, semuanya punya kesamaan karakter: belajar dimulai dari masalah kesehatan yang nyata. Dari sana, mahasiswa atau siswa ditantang memakai matematika sebagai tools untuk membedah data, mencari pola, dan merumuskan solusi.

Secara keseluruhan, hasil sintesis menunjukkan bahwa konteks kesehatan berfungsi sebagai meaningful context yang memperkuat pemahaman konsep matematika sekaligus meningkatkan kemampuan numerasi fungsional. Dengan demikian, Matematika tidak lagi membosankan karena hafalan rumus, tapi bertransformasi menjadi modal untuk berpikir kritis saat membaca info kesehatan dan mengambil keputusan berbasis data.

Transformasi Evaluasi Pembelajaran Matematika Berorientasi Kesehatan

Analisis literatur menunjukkan adanya pergeseran cara menilai (assessment) dalam belajar matematika. Dari yang dulunya cuma fokus pada hapalan rumus dan prosedur hitung, sekarang bergeser ke cara menilai kemampuan siswa dalam menerapkan konsep matematika pada kasus kesehatan yang nyata. Perubahan paradigma ini pas banget dengan arah kurikulum modern yang menuntut ujian bukan sekadar untuk cari nilai akhir, tapi juga untuk melatih pola pikir kritis, penalaran, dan pengambilan keputusan berbasis bukti nyata.

Berbagai artikel yang ditulis memperlihatkan bahwa bentuk evaluasi yang digunakan tidak lagi didominasi oleh soal rutin atau tes pilihan ganda. Sebaliknya, evaluasi diarahkan pada penyelesaian masalah kontekstual melalui analisis data kesehatan, interpretasi grafik epidemiologi, pengolahan data statistik, penyusunan laporan hasil analisis, presentasi ilmiah, hingga proyek berbasis ilmiah, hingga proyek berbasis masalah kesehatan masyarakat. Pada penelitian yang menggunakan konteks pandemi COVID – 19, misalnya, peserta didik diminta menginterpretasikan grafik perkembangan kasus, membandingkan tingkat vaksinasi, serta menarik kesimpulan berdasarkan data statistik yang tersedia. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa kemampuan matematis dinilai melalui proses analisis dan argumentasi, bukan sekedar ketepatan perhitungan.

Sintesis literatur juga menunjukkan bahwa evaluasi autentik menjadi pendekatan yang paling sesuai untuk mengukur ketercapaian pembelajaran matematika berorientasi kesehatan. Bentuk asesmen yang ditemukan meliputi tes pemecahan masalah, proyek berbasis data kesehatan, observasi aktivitas belajar, wawancara, portofolio, presentasi, serta penugasan digital. Kombinasi berbagai instrumen tersebut memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan peserta didik dalam memahami konsep matematika sekaligus menerapkannya untuk menganalisis fenomena kesehatan.

Hal menarik lainnya adalah pentingnya memakai rubrik penilaian, yang menilai sisi matematika dan sisi pemahaman kesehatannya secara seimbang. Di beberapa riset, nilai bagus tidak cuma didapat dari hitungan yang teliti, tapi juga dari kemampuan membaca grafik, menjelaskan data angka, membuat argumen yang masuk akal, serta memberikan rekomendasi solusi yang logis. Jadi, ujian ini tidak cuma memotret kemampuan berhitung (numerasi), tapi juga kemampuan memahami info kesehatan (literasi kesehatan).

Secara umum, perubahan gaya evaluasi ini sangat membantu membentuk kemampuan health numeracy—yaitu keahlian menggunakan konsep matematika untuk memahami, menyaring, dan memanfaatkan informasi kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi tidak lagi dianggap sebagai "ujung" dari proses belajar, melainkan bagian penting yang mengikat erat matematika, isu kesehatan, dan keterampilan abad ke-21.

Implementasi Pembelajaran Matematika Berorientasi Kesehatan dalam Kurikulum Kontemporer

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa penerapan model belajar ini sesuai dengan arah kurikulum masa kontemporer, khususnya Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memang mengutamakan belajar lewat konteks nyata, adanya diferensiasi (kebebasan eksplorasi), penguatan kompetensi, dan pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Riset-riset membuktikan kalau isu kesehatan memberi ruang yang luas bagi pengajar untuk menghubungkan matematika dengan kehidupan sehari-hari, sehingga kelas terasa lebih hidup dan relevan peserta didik.

Di kelas, proses belajar biasanya dimulai dengan menyajikan masalah kesehatan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, misalnya tren penularan penyakit di sekitar kita, pola makan, aktivitas olahraga, status gizi buruk (stunting), atau kabar pandemi. Masalah ini yang memicu siswa/mahasiswa untuk mulai mengumpulkan info, membedah data, membaca grafik, bikin model matematika simpel, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti lapangan. Di sini kelihatan jelas kalau matematika diposisikan sebagai alat bedah masalah, bukan sekadar tumpukan rumus yang bikin pusing.

Meskipun model mengajar yang dipakai bermacam-macam—seperti PBL, RME, Inquiry, PjBL, atau STEM—semuanya punya pola yang mirip: berpusat pada keaktifan mahasiswa/siswa (student-centered). Mereka diajak investigasi langsung, olah data, diskusi kelompok, dan presentasi solusi. Proses ini otomatis mengasah soft skills penting seperti cara berpikir kritis, komunikasi ilmiah, kerja sama tim, dan

kemahiran mengambil keputusan berbasis data (data-driven decision making).

Dalam skema Kurikulum Merdeka yang fleksibel, pengajar punya kebebasan menyelipkan isu kesehatan ke dalam materi matematika tanpa harus merusak target capaian pembelajaran (CP) yang sudah ada. Contoh praktisnya: materi statistika bisa diajarkan lewat analisis data stunting, materi rasio diselipkan saat menghitung kecukupan gizi (AKG/IMT), dan fungsi eksponensial dipakai saat membahas pertumbuhan bakteri. Topik kesehatan di sini posisinya bukan cuma tempelan atau bonus di akhir sesi, melainkan sebagai media utama untuk paham konsep matematika secara lebih mendalam.

Berdasarkan keseluruhan hasil sintesis, implementasi pembelajaran matematika berorientasi kesehatan membentuk suatu ekosistem pembelajaran yang saling terintegrasi. Konteks kesehatan berperan sebagai pemicu pembelajaran (driving context), materi matematika menjadi instrumen analisis kuantitatif, model pembelajaran memfasilitasi proses konstruksi pengetahuan, sedangkan asesmen autentik memastikan bahwa kemampuan yang diperoleh peserta didik benar – benar dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Kolaborasi ini menghasilkan keuntungan ganda (double literacy), yaitu kuat di bidang literasi numerasi sekaligus melek di bidang literasi kesehatan.

Temuan ini menegaskan bahwa belajar matematika lewat jalur isu kesehatan tidak hanya menjawab tantangan kurikulum saat ini, tapi juga sukses mencetak generasi muda yang kritis terhadap informasi kesehatan, mahir memakai data untuk mengambil keputusan, serta punya rasa tanggung jawab sosial terhadap isu-isu kesehatan yang ada di masyarakat.

Singkatnya, riset-riset yang dikaji membuktikan bahwa pembelajaran matematika bertema kesehatan sukses menyatukan materi matematika, model belajar kontekstual, dan penilaian nyata (asesmen autentik) ke dalam satu ekosistem belajar yang saling mendukung. Materi statistika menjadi menu utama yang paling sering dikaitkan dengan data kesehatan riil. Sementara itu, model belajar aktif seperti PBL, RME, Inquiry, PjBL, dan STEM terbukti bikin suasana kelas jadi lebih bermakna. Perubahan gaya ujian menjadi asesmen autentik juga berhasil mendongkrak kemampuan health numeracy sekaligus memberikan keuntungan ganda (double literacy). Hasil akhirnya, belajar matematika jadi jauh lebih hidup, relevan dengan Kurikulum Merdeka, dan sesuai dengan kebutuhan skill di abad ke-21.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literatur, bisa disimpulkan bahwa kolaborasi antara materi belajar, model ujian, dan topik kesehatan sukses menciptakan ekosistem pembelajaran matematika yang jauh lebih nyata, bermakna, serta sejalan dengan tuntutan kurikulum modern.

Memasukkan isu kesehatan ke dalam kelas lewat model belajar aktif—seperti Problem-Based Learning (PBL), Realistic Mathematics Education (RME), Inquiry-Based Learning, Project-Based Learning (PjBL), dan STEM—yang dipadukan dengan penilaian nyata (asesmen autentik), terbukti punya efek luar biasa. Pendekatan ini



tidak hanya membuat mahasiswa atau siswa lebih paham teori matematika, tetapi juga memberikan keuntungan ganda (double literacy), yaitu mahir dalam literasi numerasi sekaligus melek dalam literasi kesehatan.

Lewat cara ini, belajar matematika tidak lagi membosankan karena tidak melulu fokus pada rumus dan hitung-hitungan di atas kertas. Sebaliknya, metode ini berhasil membekali mahasiswa atau siswa dengan skill penting untuk membedah informasi kesehatan, melatih pola pikir kritis, serta berani mengambil keputusan yang tepat berbasis data dan bukti ilmiah yang valid.

DAFTAR RUJUKAN

- Ilma, A. Z., & Kuswanto, H. (2025). Toward student's scientific literacy in science learning: A systematic literature review and bibliometric analysis. *Revista Mexicana de Física E*, 22(2), 020222. <https://doi.org/10.31349/RevMexFisE.22.020222>
- Ormes, E. G., Peralta, L. R., & Marvell, C. L. (2025). Health literacy pedagogies and assessment embedded in a school-based health education program. *Curriculum Perspectives*. <https://doi.org/10.1007/s41297-024-00268-5>
- Salim, F. A., Mahanal, S., & Susanto, H. (2024). The existence of health literacy in science education: A systematic literature review. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(12), 930–943.
- Nutbeam, D. (2021). Health literacy as a public health goal: A continuing challenge for contemporary health education and communication strategies. *Health Promotion International*.
- World Health Organization. (2021). Health literacy development for the prevention and control of noncommunicable diseases. World Health Organization.
- Amini,S., Retnaningsih,R., & Sukiyanto. (2026). *Evaluasi pembelajaran matematika sekolah dasar berbasis asesmen autentik*. **Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar**, 11 (1), 172 -183.
- Fauzan, A., Harisman, Y., Yerizon,Y., Suherman,S., Tasman, F., Nisa,S., Sumarwati,S., Hafizatunnisa,H., & Syaputra, H. (2024). Realistic mathematics education (RME) to improve literacy and numeracy skills of elementary school students based on teachers' experience. *Infinity*,13(2),301-316. <https://doi.org/10.22460/infinity.v13i2.p301-316>.
- Galus, M. S. Y., Dasari, D., & Purniati, T. (2026). Efektivitas pembelajaran berbasis kontekstual terhadap kemampuan literasi matematis siswa sekolah menengah



pertama: Studi meta-analisis. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 11(2), 145–158.

Hamidah, I., Zulkardi, Putri, R. I. I., & Pramuditya, S. A. (2024). How is the implementation of realistic mathematics education on mathematical literacy skills? A systematic literature review. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(3), 741–756.

<https://doi.org/10.31980/mosharafa.v13i3.2089>

Nutbeam, D. (2000). Health literacy as a public health goal: A challenge for contemporary health education and communication strategies into the 21st century. *Health Promotion International*, 15(3), 259–267.

Rangkuti, P. M., & Dwi, D. F. (2025). Perspektif asesmen autentik sebagai alat evaluasi dalam Merdeka Belajar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 333–346.

Seto, S. B., Lamurry, L. U., Utu, N. Y., Bara, M. E. S., Amur, H. B. D., Kurman, A. B. H., & Baro, F. S. (2025). Analisis efektivitas asesmen autentik dalam pembelajaran matematika siswa di SDN Ende 1. *de Fermat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 937–950.

Syamsinar, Nur Syazwana, & Hijaya, D. J. (2025). Tantangan dan solusi guru dalam evaluasi pembelajaran matematika di SMP untuk mengukur penilaian autentik di tengah tekanan waktu: Sebuah systematic literature review. *Lontara Journal of Mathematics, Statistics and Application*, 2(2), 150–159.